

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fase kehidupan manusia tidak terlepas dari kelahiran dan kematian. Adanya kelahiran dapat menjaga dan melestarikan generasi di dunia ini. Di Indonesia sendiri pada tahun 2021 berdasarkan data dari Ditjen Dukcapil bahwa pada Januari 2021 awal tercatat jumlah bayi lahir sebanyak 113.057 jiwa (Dukcapil, 2021). Entah kedepannya akan bertambah atau berkurang, akan tetapi selama masih ada laki-laki dan perempuan maka kelahiran masih memiliki peluang besar untuk terjadi, apalagi dengan populasi masyarakat Indonesia yang begitu besar. Namun, hal ini tidaklah pasti mengingat begitu banyak faktor yang bisa mempengaruhi.

Perempuan menjadi sosok yang mulia karena memiliki peran yang sangat besar dalam mencetak generasi. Walaupun proses tersebut merupakan proses yang alami, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menjalankannya sangat tidak mudah. Disebutkan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Purnama dkk bahwa seseorang yang mengalami proses kehamilan untuk pertama kalinya menimbulkan perasaan cemas, karena ibu mengalami perubahan fisik yaitu perubahan tubuh serta beberapa keluhan seperti pusing, penglihatan gelap, sering buang air kecil dan lainnya (Purnama, Immawanti, Masniati, & Fitriani, 2019). Namun ibu hamil harus tetap kuat karena janin di dalam rahimnya bergantung kepada sang ibu. Baik buruknya gizi sang janin itu dipengaruhi oleh apa-apa yang dimakan juga oleh sang ibu, apa yang didengar ibu dan apa yang dilihat oleh ibu juga akan dirasakan oleh sang janin. Oleh karena itu dibutuhkan persiapan fisik yang prima dan mental yang kuat untuk menghadapi proses melahirkan ini (Esani et al., 2017).

Bagi ibu yang baru pertama kali melahirkan atau disebut dengan ibu primipara, sangat rentan mengalami depresi pasca melahirkan dibandingkan ibu yang sudah memiliki pengalaman beberapa kali melahirkan atau disebut dengan multipara (Hidayah, Rahmawanti, & Azizah, 2017). Di masa transisi ibu primipara harus bisa beradaptasi dengan perubahan fisik yang dialami pasca melahirkan, selain itu juga harus beradaptasi dengan peran baru yang harus diemban, menjadi seorang istri, ibu, dan juga masyarakat sosial secara umum, sehingga pada masa ini

disebut sebagai masa tersulit yang dialami ibu primipara (Afiyanti, 2003). Pada fase ini, banyak sekali harapan-harapan dari diri sendiri maupun dari orang lain dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu yang baik, akan tetapi minimnya pengalaman menimbulkan tingkat stres yang tinggi pada ibu primipara (Kusumasari, 2018; Yulizawati, Maputra, & Enosentris, 2021). Akibatnya ibu primipara juga rentan mengalami *baby blues* atau merasa kurang percaya diri dan putus asa dalam menjalankan perannya, bahkan di Indonesia sendiri kejadian *baby blues* pada ibu primipara mencapai angka 50%-70% (Astri, Fatmawati, & Gartika, 2020; Savira, 2020). Oleh karena itu pada fase tersebut ibu primipara membutuhkan *support system* yang dapat memberikan bimbingan, wejangan, dan nasihat.

Dukungan yang bisa diberikan kepada Ibu primipara bisa didapatkan dari suami, orang tua, kerabat, teman atau pihak-pihak yang memiliki kepedulian terhadap ibu primipara. Gottlieb dan Cobb dalam (Anandar, Wibhawa, & Wibowo, 2015) menjelaskan bahwa dukungan sosial berkaitan dengan dukungan emosional, integrasi sosial, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan bantuan secara nyata. Dunst et al. (1988) mengatakan bahwa dukungan sosial memberikan dampak positif pada kesehatan orang tua, fungsi keluarga, pola asuh, dan perkembangan anak sehingga dukungan sosial ini sangat berpengaruh pada pencapaian peran sebagai seorang ibu (Hooge, Benzies, & Mannion, 2014; Trisetyaningsih, Lutfiyati, & Kurniawan, 2017). Sedangkan Oktaputring, C., & Suroso (2018) menjelaskan bahwa dukungan dari suami menjadi dukungan yang paling utama dan pertama, karena kepuasan hubungan suami dan istri ini dapat membantu mempercepat proses adaptasi seorang ibu primipara terhadap peran barunya. Adapun dukungan dari orang tua, bisa berupa nilai-nilai pengasuhan dan pendidikan anak.

Setelah proses melahirkan, akan ada banyak tanggung jawab dan peran yang harus langsung diemban oleh ibu pasca melahirkan, salah satunya yaitu menyusui. Menyusui menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh ibu kepada bayinya dikarenakan tidak ada lagi sumber makanan lain yang dapat diberikan. Menurut penelitian, ASI memiliki manfaat yang sangat baik bagi bayi, yaitu kandungan gizi yang sesuai dengan yang dibutuhkan bayi, mengandung zat

protektif yang dapat meningkatkan imunitas, sangat mudah dicerna dan diserap, mengoptimalkan tumbuh kembang bayi, serta mencegah terjadinya penyakit dan melindungi dari alergi (Nugraheni et al., 2021). Proses menyusui memang hal yang alami, akan tetapi ibu perlu untuk mengetahui ilmu mengenai proses keluarnya ASI hingga bisa dihisap oleh bayi atau dikenal dengan proses laktasi. Banyak hal-hal yang perlu diperhatikan oleh setiap ibu di dalam proses laktasi ini, seperti teknik yang tepat di dalam menyusui, posisi yang benar ketika menyusui, perlekatan yang benar ketika menyusui, durasi dan frekuensi ketika menyusui, serta hal-hal lainnya. Dengan pengetahuan yang dimiliki, ibu bisa terhindar dari mitos, opini, perilaku dan juga budaya-budaya yang tidak sesuai dengan proses laktasi (Suryaman & Girsang, 2020). Keberhasilan proses laktasi menjadi salah satu upaya penting di dalam menekan angka kematian bayi. Dikutip dari laman Sehat Negeriku, dijelaskan bahwasannya *The Lancet Breastfeeding Series* (2016) menyatakan bahwa dengan memberi ASI kepada bayi dapat menurunkan angka kematian bayi akibat infeksi dengan persentase 88%, bahkan untuk jangka panjangnya, menyusui juga berkontribusi terhadap penurunan risiko *stunting*, obesitas, dan penyakit kronis dimasa yang akan datang (Rokom, 2017).

Sangat penting bagi ibu untuk mempelajari dan memperhatikan bagaimana hal-hal yang berkaitan dengan proses kehamilan, proses pasca melahirkan, menyusui, dan hal-hal yang berkaitan mengenai perawatan bayi sejak jauh-jauh hari. Akan tetapi sayangnya sebagian masyarakat tidak terlalu memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan proses sebelum persalinan ini, termasuk mengenai pentingnya ASI dan menyusui pun masih sedikit sekali yang mengetahuinya (Esani, Utami, & Susmini, 2017) (Asih, 2020; Safitri & Puspitasari, 2018). Bagi mereka, masa pasca melahirkan menjadi masa yang cukup berat untuk dijalani. Pasca melahirkan seorang ibu primipara akan mengalami masa transisi, yaitu masa dimana adanya perubahan secara psikologis, fisik, maupun sosial. Ternyata, masa transisi pasca melahirkan seorang ibu primipara dapat mendorong terjadinya kegagalan dalam proses menyusui. Menurut penelitian, beberapa hal yang mendorong terjadinya kegagalan dalam menyusui yaitu diantaranya dikarenakan keterbatasan pengetahuan, adanya perubahan sosial budaya, faktor psikologis,

faktor fisik ibu, pertumbuhan promosi susu formula, tenaga kesehatan, pola makan ibu yang tidak baik, berat badan lahir bayi, serta penggunaan alat kontrasepsi (Adkha & Ratnawati, 2021; Mardiaty Agustin & Septiyana, 2018).

Seorang ibu primipara yang tidak mendapatkan dukungan di masa-masa sulit tersebut ternyata memberikan tekanan lebih besar terhadap mentalnya. Ketika ingin memberikan yang terbaik, akan tetapi merasa tidak yakin dengan yang sudah dilakukannya, membuat ibu primipara merasa bersalah dan tertekan. Disebutkan pada laman haibunda.com, bahwasannya di Amerika Serikat tidak sedikit ayah yang pada akhirnya harus membesarkan anaknya sendiri dikarenakan istrinya bunuh diri (Ediyati, 2020). Contohnya yaitu seorang ayah dari Vancouver, Kim Chen, yang pada tahun 2016 silam ia harus rela kehilangan istrinya Florence Leung yang bunuh diri karena di bawah tekanan dan kesulitan menyusui (Miller, 2017). Oleh karena itu, *support system* yang baik sangat penting bagi seorang ibu primipara dalam menjalankan perannya.

Dukungan dari orang tua tidak selalu perbedaan generasi seorang ibu primipara dengan orang tuanya menjadikan sebagian nilai-nilai yang diberikan ada yang dianggap sudah tidak relevan lagi untuk diaplikasikan karena begitu pesatnya perubahan zaman serta penelitian-penelitian yang ada saat ini (Jati, 2021). Jati juga menambahkan bahwasannya tidak sedikit ibu baru yang sangat membutuhkan dukungan justru kehilangan dukungan tersebut entah dari orang tua, kerabat, dan juga temannya. Hal inilah yang mendorong para ibu baru untuk mencari sumber informasi lain mengenai pengasuhan dan pendidikan anak, sehingga mendorong banyaknya komunitas *parenting* mulai berkembang saat ini.

Kegiatan komunitas *parenting* yang berkembang yaitu memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pola pengasuhan dan pendidikan anak, atau bisa disebut sebagai *parenting education*. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa ibu primipara mendapatkan dukungan pada pasca melahirkan saja, sedangkan selama hamil hingga melahirkan informan mengikuti grup *parenting* saja. Informan juga menjelaskan bahwa ia hampir merasakan trauma, akan tetapi trauma tersebut hilang seiring dengan bergabungnya dan mendapatkan dukungan dari komunitas *parenting* yang informan ikuti yaitu komunitas Senta Laktasi

Muslimah Bandung Raya. Melalui komunitas tersebut ibu primipara tersebut mendapatkan *insight* baru sehingga semenjak hamil sudah mempersiapkan mengenai rancangan pengasuhan dan perawatan anak, serta energi baru untuk semangat menyusui.

Disebutkan di dalam website askarramadhan.co.id bahwasannya komunitas Sentra Laktasi Muslimah ini berfokus pada pelayanan dan pendampingan kesehatan bagi wanita hamil, ibu menyusui, pengasuhan anak serta *sharing* kesehatan anak. Dengan slogannya “Menyusui Dengan Iman Dan Taqwa Karena Keras Kepala Saja Tidak Cukup”, komunitas ini juga memiliki akun media sosial instagram dengan nama @sentralaktasimuslimah. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti, komunitas Sentra Laktasi Muslimah menjadi salah satu konselor laktasi yang direkomendasikan untuk diikuti versi @theasianparent_id dan @heymommy.id. Komunitas ini memiliki beberapa cabang di Indonesia, salah satunya yaitu di Bandung Raya. Komunitas Sentra Laktasi Muslimah Bandung Raya menjadi salah satu cara dalam mendukung pemerintah memberikan *parenting education* atau pemberian informasi mengenai ilmu pengasuhan dan pendidikan anak. Selain itu juga menjadi sarana untuk mencapai keberhasilan menyusui guna mendukung program pemerintah khususnya kota Bandung dalam menekan angka kematian bayi yang masih rendah (Bandung, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Imelda & Darti (2019) menjelaskan bahwa pelaksanaan pemberdayaan dan pelatihan kepada ibu bekerja mengenai manajemen laktasi ini dilakukan dengan mengadakan fasilitas serta sarana dan prasana untuk ibu menyusui. Lalu melakukan penyuluhan mengenai manajemen laktasi dengan melibatkan ahli yaitu konselor ASI. Melalui kegiatan ini dapat meningkatkan pelaksanaan proses menyusui secara eksklusif walaupun kondisi ibu bekerja. Penelitian selanjutnya yaitu oleh Njakatara, Lusmilasari, & Rustiyaningsih (2021) menjelaskan bahwa edukasi mengenai ilmu menyusui dapat meningkatkan tingkat efikasi diri atau keyakinan ibu dalam menampilkan tingkah lakunya. Edukasi yang diberikan yaitu melalui kegiatan diskusi, penugasan, dan *role play*. Melalui edukasi ini terjadi peningkatan efikasi ibu dalam aspek kognitif dan keterampilan. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa dukungan sosial

keluarga tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap tingkat efikasi seorang ibu dalam merawat bayi baru lahir.

Berdasarkan *research gap* dan fenomena yang sudah dipaparkan di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai komunitas Sentra Laktasi Muslimah Bandung Raya. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti bagaimana gambaran komunitas Sentra Laktasi Muslimah Bandung Raya, dukungan sosial dan model *parenting education* yang diberikan oleh komunitas ini, serta dampak dukungan sosial kepada ibu primipara. Diharapkan penelitian ini dapat menyadarkan para orang tua akan pentingnya belajar sebelum menjadi orang tua, serta menjadi inspirasi bagi pemerintah khususnya dalam inovasi penyelenggaraan *parenting education*. Dengan begitu peneliti tertatik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Parenting Education Bagi Ibu Primipara Pada Komunitas Sentra Laktasi Muslimah Bandung Raya.”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran komunitas Sentra Laktasi Muslimah Bandung Raya?
2. Bagaimana dukungan sosial dan model *parenting* yang diberikan oleh komunitas Sentra Laktasi Muslimah Bandung Raya?
3. Bagaimana dampak dukungan sosial yang diberikan oleh komunitas Sentra Laktasi Muslimah Bandung Raya terhadap Ibu Primipara?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan *parenting education* yang diberikan oleh komunitas Sentra Laktasi Muslimah Bandung Raya.

Selain tujuan umum, penelitian ini memiliki tujuan khusus yang sesuai dengan batasan dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan gambaran komunitas Sentra Laktasi Muslimah Bandung Raya.
2. Menganalisis dukungan sosial dan model *parenting* yang diberikan oleh komunitas Sentra Laktasi Muslimah Bandung Raya.
3. Menganalisis dampak dukungan sosial yang diberikan komunitas Sentra Laktasi Muslimah Bandung Raya terhadap ibu primipara.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah perkembangan ilmu sosial khususnya bidang Sosiologi Pendidikan serta Sosiologi Keluarga dan Gender.

2. Manfaat Praktis

1. Mahasiswa, khususnya jurusan Pendidikan Sosiologi, Pendidikan Masyarakat, dan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, dapat memanfaatkan penelitian ini untuk memahami dukungan sosial bagi ibu primipara dalam pencapaian perannya.
2. Peneliti, khususnya di bidang Pendidikan Sosiologi, Pendidikan Masyarakat, dan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai dasar untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
3. Pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam penyelenggaraan *parenting education* sebagai upaya mencapai program pemerintah mengenai keberhasilan menyusui eksklusif.
4. Masyarakat, penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi inspirasi bagi orang tua serta meningkatkan kesadaran bagi orang tua akan pentingnya belajar dan menambah ilmu pengetahuan mengenai *parenting* dasar.

1.5 Struktur Organisasi

Penyusunan skripsi ini meliputi lima bab dengan sistematika penelitian sebagai berikut:

1. BAB I (Pendahuluan)

Dalam bab ini terdapat lima sub-bab yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

2. BAB II (Kajian Pustaka)

Dalam bab ini membahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan dijadikan sebagai landasan penelitian dan dijadikan sebagai pisau analisis penelitian.

3. BAB III (Metode Penelitian)

Ami Hamimi Zatil Aqmar, 2022

PARENTING EDUCATION BAGI IBU PRIMIPARA PADA KOMUNITAS SENTRA LAKTASI MUSLIMAH BANDUNG RAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam bab ini membahas mengenai rancangan alur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Terdiri dari desain penelitian, pendekatan penelitian, alur penelitian, serta bagaimana menganalisis data penelitian.

4. BAB IV (Temuan dan Pembahasan)

Dalam bab ini menyampaikan temuan-temuan dari penelitian di lapangan. Adapun pembahasan, yaitu hasil temuan sesuai dengan urutan rumusan masalah yang telah dirancang dalam penelitian yang dianalisis dengan teori yang berkaitan.

5. BAB V (Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi)

Dalam bab ini terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari penelitian tersebut.

